

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penyakit merupakan hal yang selalu hadir di dalam kehidupan setiap manusia. Mengapa hal tersebut bisa terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesehatannya, entah itu faktor pada perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan, genetik atau bahkan murni hadir di berikan oleh Tuhan (Lucas, 2016). Menurut KBBI penyakit adalah sesuatu yang menyebabkan terjadinya gangguan pada makhluk hidup. Penyakit di bagi menjadi dua ada yang kronis dan tidak kronis (Firmansyah, 2020). Penyakit kronis menurut Mayo, 1956 dalam Lubkin & Larsen, 2006 dalam (Kharisma & Nurviyandari, 2016) merupakan penyakit dengan ciri bersifat menetap, menyebabkan ketidakmampuan pada penderitanya, dan untuk menyembuhkannya penderita perlu melakukan perawatan dalam periode waktu yang lama. Kemudian menurut sumber lain mengatakan bahwa penyakit kronis bisa dikatakan sebagai penyakit tidak menular (PTM), maksudnya tidak ditularkan dari orang ke orang, mereka memiliki durasi yang panjang dan pada umumnya berkembang secara lambat (Risksedas, 2013).

Penyakit kronis menurut Stuart 2013 dalam (Kharisma & Nurviyandari, 2016) penyakit kronis dapat menimbulkan dampak bagi kesehatan pada individu, dalam hal ini kesehatan jiwa yaitu kecemasan. Kecemasan merupakan suatu perasaan dimana seseorang merasa tidak aman dan terancam atas suatu hal atau keadaan. Kecemasan akibat penyakit kronis berhubungan dengan penyakit kronis yang dapat menyebabkan kematian. Selain itu, kesembuhan penyakit kronis yang tidak dapat dipastikan karena proses perkembangan penyakit tidak dapat diketahui dengan pasti (Miller, 2012; Smeltzer & Bare, 2002 dalam (Kharisma & Nurviyandari, 2016)). Salah satu penyakit yang kronis dan dapat menimbulkan kecemasan yaitu *Myasthenia Gravis*.

Myasthenia gravis adalah salah satu penyakit kelainan dari autoimun yang dimana penyakit ini menyerang pada kelemahan sistem saraf dan otot. Penyakit ini ditandai dengan kelelahan dan kelemahan pada beberapa/seluruh otot. Penyakit ini

dapat memperburuk penderita jika melakukan aktivitas secara terus menerus, dan akan kembali pulih setelah di istirahatkan (Hall & Lindzey, 2004).

Dikutip dari laman Beritasatu.com menyatakan bahwa jumlah kasus *myasthenia gravis* di Indonesia sendiri tidak tercatat dengan jelas. Eko M. Walid selaku ketua Yayasan *Myasthenia Gravis* Indonesia (YMGI) menyatakan bahwa jumlah penderita *myasthenia gravis* di Indonesia yang terdaftar sebanyak 226 orang, akan tetapi jumlah penderitanya pasti melebihi dari yang terdaftar (Masyarakat Indonesia Mulai Terjangkit Penyakit Langka, n.d. 2012).

Prevalensi dari penyakit ini mungkin bisa lebih tinggi karena pasti banyak kasus yang tidak terdiagnosis. Dalam penelitian epidemiologi menyatakan bahwa penyakit ini dapat meyerang ke semua umur. Pada wanita kebanyakan terserang pada usia 20-30 tahun. Sementara itu berbeda dengan pria, terjadi penyerangan pada usia sekitar 60 tahunan. Penulis belum mendapatkan data dan epidemiologi tentang *myasthenia gravis* yang ada di Indonesia (Bahan ajar I *myasthenia gravis*, 2016).

Gejala yang terjadi pada penyintas *myasthenia gravis* diawali dari daerah pada wajah seperti mata, yaitu otot kelopak mata dan gerakan bola mata. Setelah itu muncul gejala penglihatan yang ganda yang sering disebut diplopia lalu turun ke kelopak mata, sejalan dengan menurunnya kelopak mata biasanya juga akan terjadi penurunan salah satu kelopak mata. Selain itu juga penderita penyakit ini sulit untuk tersenyum dan sering disebut tidak memiliki ekspresi. Penyakit ini juga mengalami sulitnya mengunyah dan menelan makanan dan itu membuat si penderita selalu mengalami tersedak. Sulit dalam berbicara (berbicara sengau), yang disebabkan oleh kelemahan dari langit-langit mulut. Selain menyerang di daerah wajah, penyakit inipun menyerang pada daerah persendian seperti pada tangan dan kaki. Dan yang paling berbahaya adalah ketika penyakit ini sudah mulai menyerang pada bagian otot pernapasan atau yang sering disebut krisis *myasthenia gravis* (Bahan ajar I *myasthenia gravis*, 2016).

Banyak perubahan yang terjadi setelah terdiagnosa *myasthenia gravis*, itu terjadi karena keterbatasan bagi penderita. Banyak kegiatan yang tidak dapat dilakukan secara normal, dan tanggung jawab yang tidak dapat dipenuhi dengan

baik karena kondisi tubuh yang melemah. Dalam penelitian Kohler 2007 dalam (Christy, 2016) menyatakan bahwa beberapa pasien penyintas *myasthenia gravis* mengalami kesulitan dalam kegiatan kesehariannya seperti bekerja, bermain, sekolah dan bahkan dalam menghadapi masalah dalam kehidupannya. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh dr. Yudith Rachmadiyah mengatakan bahwa rata-rata penderita MG mempunyai kendala dalam menjalani aktivitas sehari-hari, hal tersebut di karenakan oleh kemampuan otot yang terbatas seperti menaiki tangga, jalan jauh, berolah raga, mengangkat barang dan aktivitas lainnya. Tentunya dengan kondisi fisik yang serba terbatas tersebut akan memunculkan pandangan yang salah dari orang-orang sekitar terhadap si penderita *myasthenia gravis* dan hal tersebut akan menimbulkan banyak tekanan dalam dirinya dan itu akan berdampak pula pada psikologisnya (Arpandy & dkk, 2013). Sumber lain mengatakan bahwa selain menyerang pada fungsi fisik dan faktor sosial penderita, faktor lainnya juga ada pada faktor kejiwaannya seperti kecemasan (Braz et al., 2018).

Semua penyakit kronis termasuk *myasthenia gravis*, memiliki konsekuensi penyakit psikologis seperti gangguan panik, gangguan kecemasan, dan bahkan gangguan depresif. Sumber lain menurut Kim, S. H. dalam (Antika, 2017) yang melibatkan geriatrik dengan penyakit kronis menyebutkan adanya keinginan bunuh diri pada pasien sebagai salah satu dampak psikologis yang ditimbulkan oleh penyakit maupun perawatan. Kemudian menurut Paradis, Friedman, Lazar, et al, dalam (Kulaksizoglu, 2007) transformasi pada penderita *myasthenia gravis* akan merasa tegang, merasa cepat marah dan khawatir. Menurut Chen 2011 dalam (Christy, 2016) berdasarkan penelitian *Psychosocial Aspects in Myasthenic Patients Treated by Plasmapheresis* mengatakan bahwa penderita MG yang sudah di terapi secara medis, kecemasan dan depresi akan tetap menjadi masalah utamanya.

Dalam sebuah artikel mengatakan bahwa penderita *myasthenia gravis* akan memperburuk penyakitnya itu karena tubuhnya kehilangan banyak sumber energi untuk melakukan kontraksi otot dan hal itu akan mengakibatkan melemahnya kinerja otot pada si penderita (Puspita & Ediati, 2018). Pada penderita *myasthenia gravis*, Ketika dalam kondisi stress itu dapat memicu tingkat keparahan pada

penderita dan ketika penderita tidak dapat mengendalikan emosi juga akan berpengaruh pada menurunnya kondisinya (yang disebut flare *myasthenia gravis*) bahkan yang lebih parah dapat mengakibatkan krisis *myasthenia gravis* (Arpandy & dkk, 2013).

Diambil dari wawancara yang ada dilaman Suaramuhammadiyah disebutkan bahwa penderita yang mengalami remisi yang berinisial HN ia berkata bahwa dapat disimpulkan. Tidak perlu khawatir dengan keadaan yang serba terbatas, akan tetapi bagaimana kita tetap bisa berguna untuk orang banyak dan melakukan hal yang positif. Dan kunci dari semua itu adalah harus bergembira, bersyukur dan mengenal diri sendiri serta terakhir ia mengucapkan jadilah dokter untuk diri sendiri (*"Pantang Mati Sebelum Ajal" Meski Hidup Dengan Miastenia Gravis*, 2016). Berbeda dengan cerita HN, yaitu cerita dari EK yang mengalami hal yang sama yaitu remisi akan tetapi 9 bulan berjalan lalu penyakitnya kambuh lagi. Didalam ceritanya si penulis mengatakan bahwa EK tidak akan menganggap dirinya sembuh dari MG karena penyakit MG ini tidak bisa di prediksi. Dan EK menuturkan bahwa *"Mensyukuri nikmat itu adalah kenikmatan hidup yang sesungguhnya"* (*Rajin Bersyukur, Hidup Makmur - Suara Muhammadiyah*, 2020).

Dalam menghadapi situasi yang serba terbatas, serta perjuangan dan pencapaian untuk bisa sembuh dan sehat bersama penyakit *myasthenia gravis* tentu tidaklah mudah. Dan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada dan menerima keadaan pada penderita yaitu salah satu usahanya dengan bersyukur. Menurut (Utami & Psikologi, 2012) spiritualitas seseorang bisa menurunkan pengaruh negatif stress. Kemudian agama juga mempunyai peranan penting dalam mengelola stress dan memberikan arahan, bimbingan, dukungan serta harapan dalam hidup bagi setiap individu. Sejalan dengan Seligman 2005 dalam (Rahmanita et al., 2016) mengatakan bahwa agama merupakan sebuah harapan bagi individu yang meyakininya. Seseorang yang mempunyai sikap religious akan meyakini bahwa apapun yang telah dilaluinya itu sudah menjadi takdirnya dan ada yang mengatur, sehingga dapat menerima keadaan sesulit apapun dengan ikhlas, tulus tanpa rasa marah ataupun putus asa. Menurut Maslow dalam skripsi (Dwi, 2019)

bersyukur merupakan salah satu sikap positif yaitu dengan cara menerima dirinya sendiri dengan bersikap tenang dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

Syukur adalah suatu ungkapan rasa terima kasih seorang hamba atas semua nikmat yang telah Allah berikan kepadanya (Solihin & Rosihon, 2000). Imam Ghazali syukur adalah wujud rasa terimakasih atau sebuah ekspresi atas nikmat yang telah Allah berikan kepada hamba-Nya (Rosyad, 2012). Nikmat bukan hanya berbentuk kebahagiaan saja, akan tetapi ujian, cobaan itu juga merupakan bentuk nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Nikmat-nikmat tersebut bertujuan untuk mengetahui sampai manakan seorang hamba mensyukuri nikmat segala nikmat yang Allah berikan (Fajar, 2012).

Imam Ibnu Qayyim menyatakan bahwa syukur artinya mengakui/menampakan nikmat dari Allah dengan lisan yang memuji-Nya, dengan hati yang menyaksikan dan cinta kepada-Nya serta anggota badan yang tunduk dan taat kepada-Nya (Nuryanto, 2013). Selain itu pengertian syukur dari pandangan psikologi menurut Peterson & Seligman dalam (Listiyandini et al., 2015) mengatakan bahwa, bersyukur adalah ungkapan rasa terimakasih dan sukacita atas suatu pemberian, pemberian itu merupakan sebuah keuntungan yang nyata dari orang tertentu ataupun saat kedamaian yang diperoleh dari keindahan alamiah. Pada kajian psikologi ini makna syukur adalah sebuah emosi positif yang dapat mendatangkan kebahagiaan karena adanya suatu penghargaan, pemberian ataupun kebaikan yang diterima.

Froh, Emmons, Card, Bono, dan Wilson (2011) dan McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) dalam artikel (Akmal & Masyhuri, 2018) menyatakan dalam penelitiannya bahwa seseorang yang memiliki tingkat rasa syukur yang tinggi itu memiliki rasa iri hati/dengki dan depresi yang rendah.

Dalam Studi *Personality and Individual differences* pada tahun 2012 menyatakan bahwa seseorang yang memiliki rasa syukur yang tinggi akan sedikit mengalami sakit di bandingkan dengan yang tidak bersyukur. Dengan bersyukur dapat menghilangkan beberapa emosi buruk seperti marah dan iri sampai frustrasi,

kemudian dari pada itu akan timbul rasa kebahagiaan dan emosi buruk tersebut akan menurun dan bahkan menghilang. Selain itu pada tahun 2006 di lakukan sebuah penelitian oleh *Behavior Research and Therapy* dan menemukan bahwa anggota veteran perang Vietnam yang memiliki rasa syukur yang tinggi, akan mengalami gangguan stress paska trauma akan lebih kecil. (7 Manfaat Bersyukur Untuk Tingkatkan Kesehatan Tubuh | Merdeka.Com, n.d.).

Hampir semua penderita *myasthenia gravis* merasakan permasalahan dan hambatan-hambatan dalam aktivitas kesehariaannya, hal tersebut yang akan menimbulkan takut, khawatir, gangguan kecemasan dan bahkan depresi. Terlepas dari apapun masalahnya baik internal ataupun eksternal, itu akan mempengaruhi pada kesehatan fisik dan psikis penderita. Tidak sedikit juga para penderita menyerah dengan keadaanya. Maka dari itu dengan bersyukur bisa dipraktikan dengan cara mengakui terhadap anugerah yang telah Allah berikan padanya (Khairunnas, 2011). Serta bersyukur didalam Islam dengan segala sudut pandangnya memberikan sarana berupa terapi psikospiritual yang berhubungan langsung dengan Allah SWT.

Penderita *myasthenia gravis* yang ada di grup Yayasan *Myasthenia Gravis* Indonesia (YMGI) itu dari berbagai jenis kelamin, berbagai usia dari yang muda hingga yang tua, dan dari berbagai ras, budaya, pemikiran yang berbeda tentunya. Oleh karena itu dari berbagai penderita yang ada di grup tersebut mungkin bisa memberikan solusi atau informasi untuk para penderita lain yang sedang mengalami gejala permasalahan pada penderita, baik yang baru ataupun yang sudah lama menderita. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti **“Peranan Syukur Terhadap Penderita *Myasthenia Gravis* (Studi Kasus Pada Penderita Di Grup *Whatsapp* Yayasan *Myasthenia Gravis* Indonesia (YMGI))”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran pemahaman syukur penderita *myasthenia gravis*?
2. Bagaimana peranan syukur terhadap penderita *myasthenia gravis* dalam menghadapi permasalahannya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran pemahaman syukur penderita *myasthenia gravis*.
2. Untuk mengetahui peranan syukur terhadap penderita *myasthenia gravis* dalam menghadapi permasalahannya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagi para peneliti lain dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang tasawuf dan psikoterapi dengan menggunakan pendekatan syukur dalam menghadapi permasalahan yang ada pada penderita *myasthenia gravis*.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini bisa membantu penderita untuk bisa lebih bersyukur nikmat yang ada dan terus berjuang dalam menjalani aktivitas kesehariannya dalam menghadapi permasalahannya. Kemudian penderita juga bisa lebih mendekati diri kepada Sang Pencipta.

E. Kerangka Berpikir

Myasthenia gravis adalah salah satu kelainan dari penyakit autoimun yang dimana menyerang pada sistem syaraf dan otot. Penyakit ini ditandai dengan kelemahan dan kelelahan otot. Kelemahan meningkat selama gerakan berulang (kelelahan) di serta terjadi diakhir hari, dan mungkin bisa diatasi dengan istirahat atau tidur. Kondisi semakin memburuk atau malah menjadi cukup membaik mungkin akan terjadi setelah beberapa tahun pertama penyakit muncul. Infeksi lain atau penyakit sistemik memacu meningkatnya *myasthenic weakness* dan mungkin menimbulkan *crisis* (Drachman, 2012).

Salah satu permasalahan yang dialami oleh penderita *myasthenia gravis* ditemukan oleh Rohr dalam (Twork et al., 2010) ia mengungkapkan bahwa terdapat

30% dari pasien yang ia teliti memiliki kondisi bekerja kurang ideal. Kondisi ini terjadi terutama karena kerusakan fisik sehingga menyebabkan tujuan pekerjaan tidak dapat tercapai.

Kulaksizoglu, 2007 mengatakan bahwa semua penyakit kronis, termasuk *myasthenia gravis*, memiliki konsekuensi psikologis seperti gangguan kecemasan, meliputi gangguan panik, serta gangguan depresif. Selain itu, menurut Paradis, Friedman, Lazar, et al, perubahan karakteristik pada penderita *myasthenia gravis* menyebabkan pasien menjadi cepat marah, tegang, dan khawatir. (Kulaksizoglu, 2007). Dalam penelitian yang dilakukan oleh dr. Yudith Rachmadiyah diketahui bahwa sebagian besar penderita *myasthenia gravis* memiliki masalah dalam melakukan aktivitas sehari-hari karena kemampuan otot yang terbatas, seperti berjalan jauh, menaiki tangga, mengangkat barang, berolahraga, memasak, dan lainnya. Masalah-masalah tersebut memunculkan banyak tekanan bagi penderita *myasthenia gravis*. Kondisi fisik tersebut memunculkan pandangan yang keliru dari orang lain terhadap penderita MG dan menyebabkan dampak psikologis pada penderita (Arpandy & dkk, 2013).

Raggi, Leonardi, Mantegazza, Casale, dan Fioravanti dalam (Christy, 2016) mengatakan kondisi stress dapat memicu tingkat keparahan penderita. Maka dari itulah untuk bisa menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi sehingga berdampak pada kondisi psikologis, dibutuhkan sebuah cara atau metode. Salah satu caranya yaitu dengan bersyukur. Menurut Chayono (2014) dalam (Anjani, 2019) mengatakan bahwa seseorang yang bersyukur akan menyentuh aspek kognitifnya (cara berpikir), emosi (berempati), dan spiritualnya. Maksud penjelasan diatas yaitu dengan bersyukur akan mendapatkan manfaat yang positif, baik itu dalam segi merespon atau pun cara menyikapi dalam setiap kondisi, masalah dalam hidupnya.

Dalam rasa syukur kepada Allah, Ibnu Qayyim merumuskan tiga konteks bersyukur yaitu;

- 1) Bersyukur menggunakan lisan, dengan mengucapkan perasaan bersyukur melalui pujian, pengakuan, contohnya saat kita mendapat

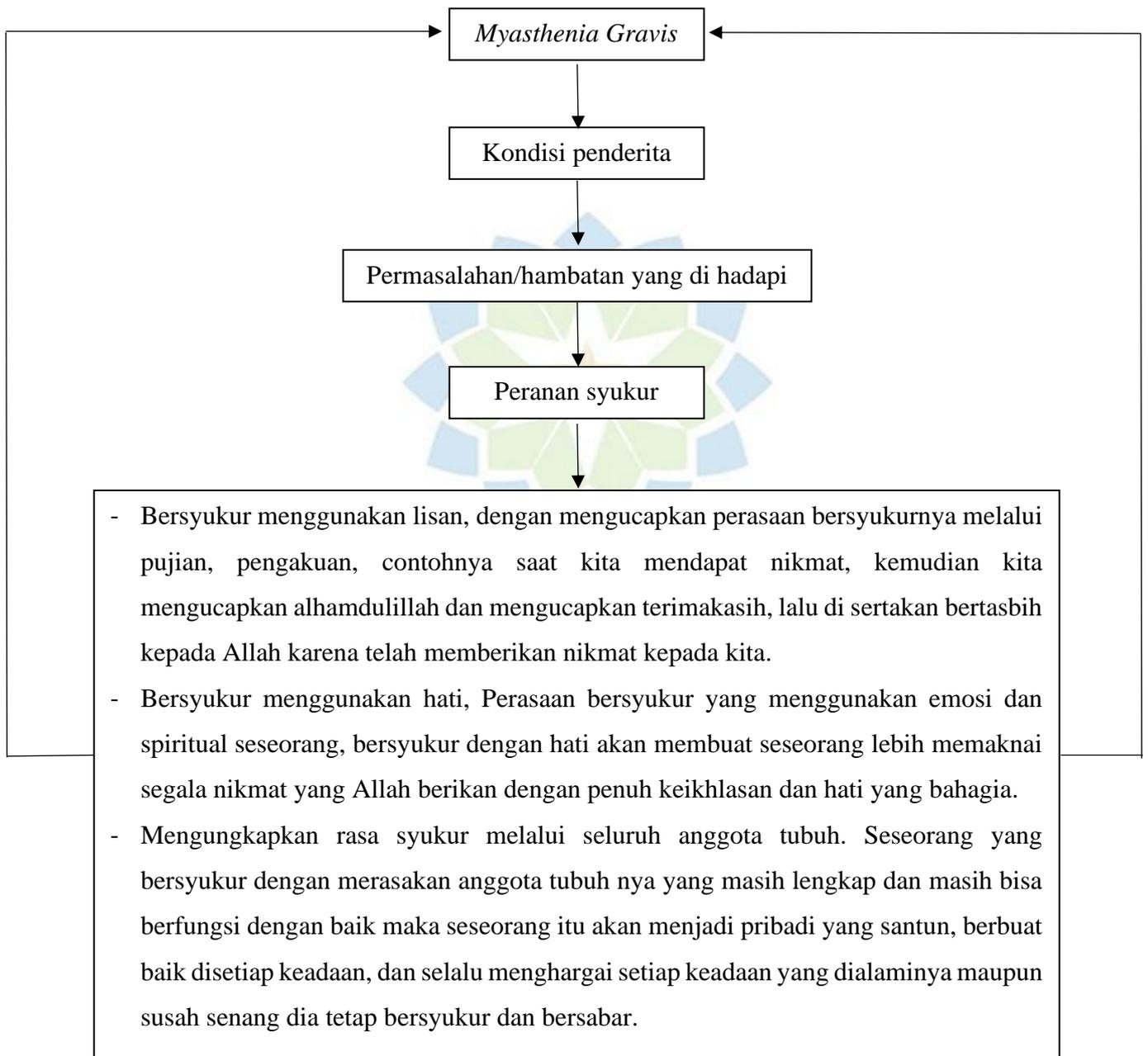
nikmat, kemudian kita mengucapkan *alhamdulillah* dan mengucapkan terimakasih, lalu di sertakan bertasbih kepada Allah karena telah memberikan nikmat kepada kita.

- 2) Bersyukur menggunakan hati, Perasaan bersyukur yang menggunakan emosi dan spiritual seseorang, bersyukur dengan hati akan membuat seseorang lebih memaknai segala nikmat yang Allah berikan dengan penuh keikhlasan dan hati yang bahagia.
- 3) Mengungkapkan rasa syukur melalui seluruh anggota tubuh. Seseorang yang bersyukur dengan merasakan anggota tubuhnya yang masih lengkap dan masih bisa berfungsi dengan baik maka seseorang itu akan menjadi pribadi yang santun, berbuat baik disetiap keadaan, dan selalu menghargai setiap keadaan yang dialaminya maupun susah senang dia tetap bersyukur dan bersabar (Hefni, 2015).

Tiga konteks diatas memberikan gambaran bagaimana caranya seseorang untuk bisa bersyukur atas apa yang telah Allah beri kepadanya. Adapun aspek psikologi bersyukur melalui lisan, hati, dan perbuatan yaitu dengan seringnya lisan kita mengucapkan kata *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) secara berulang-ulang dengan mengingat nikmat yang telah Allah berikan kepada kita maka hati kita akan merasakan perasaan bersyukur kepada Allah yang luar biasa sehingga memunculkan pemikiran positif dan akan muncul perasaan syukur yang akan mempengaruhi perbuatan kita dengan melakukan perbuatan dan kegiatan yang positif, akan tetapi itu semua tergantung oleh kondisi individu itu sendiri. Syukur merupakan suatu emosi yang positif yang dapat menjadi sikap dan moral yang baik apabila dibiasakan maka kepribadian dapat mempengaruhi perbuatan kita seperti tidak mudah marah dan dapat mengendalikan diri dari perbuatan iri dengki, cemas, sehingga tidak akan merasakan depresi, dan mudah memaafkan orang lain (Uli Ubaid, 2014).

Sejalan dengan hal tersebut hampir semua penderita *myasthenia gravis* merasakan keterbatas aktivitas yang penderita lalui dalam kesehariannya. Dengan adanya penyakit tersebut, tentu dari hal tersebut terdapat hikmah di baliknya. Maka

dari itu dengan bersyukur Allah akan menambahkan nikmat-Nya. Karena dengan bersyukur dapat memberikan kekuatan dalam menjalani setiap kehidupan. Syukur juga dapat membentuk diri menjadi pribadi yang lebih bijaksana dalam menyikapi berbagai permasalahan dalam kehidupan.



F. Permasalahan Utama

Permasalahan utama pada penelitian ini adalah pada penderita *myasthenia gravis* dalam menghadapi permasalahan kesehatannya dengan menggunakan metode syukur. *Myasthenia gravis* merupakan salah satu penyakit langka, yang dimana masih banyak orang-orang yang tidak mengetahui dengan penyakit tersebut. Gejala yang dialami oleh penderita itu contohnya seperti mata turun, tangan dan kaki sulit untuk di gerakkan, suara sengau/tidak keluar suara, sulit mengunyah, dan lain-lain yang intinya penderita kesulitan menjalani aktivitas dalam keseharian. Dari kondisi itulah akan muncul permasalahan baru yaitu permasalahan psikologis dan bahkan sosial. Maka dari itu tidak sedikit dari penderita yang masih tidak bisa menerima keadaan penyakitnya. Dan hal tersebut jugalah yang akan memperparah penyakitnya. Dengan begitu, bagaimana peranan syukur terhadap penderita *myasthenia gravis* dalam menghadapi permasalahan yang terjadi pada dirinya. Dengan syukur juga dapat menjadi salah satu jalan untuk bisa menerima setiap keadaan yang terjadi baik senang ataupun sedih. Sehingga penderita dapat memiliki semangat dalam menjalani kehidupannya.

G. Penelitian Terdahulu

Didalam penelitian tentu sangat diperlukan sebuah validasi dari berbagai referensi. Supaya mendapatkan pelajaran dari penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan “Peranan Syukur Terhadap Penderita *Myasthenia Gravis* (Studi kasus pada penderita di grup *Whatsapp* Yayasan *Myasthenia Gravis* Indonesia (YMGI))” diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Skripsi Jessica Christy Widhadi 2016, program studi Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan judul “Strategi *Coping* Penderita *Myasthenia Gravis*” Tujuan Penelitiannya yaitu menjelaskan mengenai bagaimana strategi coping yang di lakukan oleh penyintas *myasthenia gravis* dalam menghadapi masalahnya. Subjek penelitian ini adalah 3 orang penderita *myasthenia gravis*. Dan hasil yang diperoleh adalah bahwa terdapat strategi *coping* dalam diri penderita *myasthenia*

gravis. Persamaan pada penelitian ini adalah sama pada studi kasusnya dan perbedaannya ada pada strategi *coping*.

2. Skripsi Aulia Yasmine 2007, program studi Psikologi Universitas Airlangga Surabaya dengan judul “Penerimaan Diri pada Penderita *Myasthenia Gravis*” Tujuan dari penelitiannya yaitu untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri seorang *myasthenia gravis*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif studi kasus instrinsik. Hasil penelitian menyatakan bahwa penderita *myasthenia gravis* yang ada dalam penelitian itu mempunyai penerimaan diri yang rendah. Perbedaan pada penelitian ini yaitu ada pada penerimaan diri dan persamaannya pada studi kasus terhadap penderita *myasthenia gravis*.
3. Skripsi Fita Jufri 2018, program studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Imam Bonjol Padang dengan judul “Urgensi Syukur dalam Mengatasi Problem Psikologis dalam Islam” Tujuan dari penelitiannya yaitu untuk mengetahui urgensi syukur hati, lisan dan anggota badan dalam mengatasi problem menurut Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kepustakaan (*Library research*). Hasil penelitian menyatakan bahwa pertama syukur dengan hati, yaitu syukur dengan segala rencana Allah. Hal itu dapat mengatasi ke iri-an seseorang dan dapat mengatasi problem psikologis. Kedua syukur dengan lisan yaitu dengan mengucapkan *alhamdulillah*. Dikatakan bahwa bersyukur dengan lisan itu dapat menenangkan hati dan pikiran yang akhirnya problem psikologis dapat teratasi. Kemudian syukur dengan anggota badan/perbuatan yaitu dengan menggunakan seluruh kenikmatan anggota badan untuk bisa beribadah pada Allah, dengan menggunakan anggota badan ini maka problem psikologi seseorang dapat teratasi dengan baik.
4. Skripsi Silmi Kaffah Millah 2020, program studi “Peran Syukur Terhadap Tingkat Kecemasan” Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran konsep syukur siswa korban perceraian.

Kemudian untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan siswa korban perceraian dan untuk mengetahui peran syukur terhadap tingkat kecemasan pada siswa korban perceraian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *Mix Method*, dengan model *sekuensial eksplanatoris* yaitu menggabungkan antara kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian yaitu menyatakan bahwa dari hasil uji korelasi penelitian ini adalah sebesar $-0,683$ yang berarti adanya pengaruh negatif yang cukup kuat antara sikap syukur terhadap tingkat kecemasan. Arah hubungan dari korelasi tersebut yaitu negatif, semakin tinggi sikap syukur maka semakin rendah tingkat kecemasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa syukur memiliki peran yang cukup kuat terhadap tingkat kecemasan siswa korban perceraian.

5. Skripsi Annisa Dwi Wijayani 2019, program studi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Implementasi syukur ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman syukur ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentang syukur, implementasi syukur ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan pengaruhnya pada pola asuh anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman syukur menurut ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu sebagai ungkapan rasa terimakasih dan bentuk penerimaan atas segala hal yang telah Allah berikan baik itu hal yang mendatangkan kebahagiaan ataupun sebuah ujian. Kemudian bentuk implementasi syukur yaitu dengan hati, lisan dan perbuatan dengan cara menerima segala kondisi anak, memberikan kasih sayang dan pendidikan untuk anak. Selain itu, ibu juga menjalankan peran dan kewajibannya sebagai pengambil keputusan, menyesuaikan diri dengan kondisi anak, memperhatikan sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar dan memberikan pendidikan untuk anak.

Walaupun hasil penelitian diatas dijadikan sebagai bahan rujukan untuk menambah referensi dan melakukan penelitian ini. Tentu penelitian ini pasti ada perbedaan dan persamaannya. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian diatas yaitu terletak pada pelaksanaan terhadap penderita *myasthenia gravis* yang masuk dalam grup *whatsapp* Yayasan *Myasthenia Gravis* Indonesia (YMGI). Penelitian ini juga berfokus pada pelaksanaan syukur pada penderita. Dan yang akan di ambil sample dari anggota grup tersebut hanya 10-15% dari seluruh anggota grup. Jadi perbedaan yang ada yaitu pada variabel, metode penelitian/subjek dan objek penelitian. Di dalamnya juga akan membahas tentang bagaimana syukur menurut penderita *myasthenia gravis*. Pengaruh syukur pada penderita *myasthenia gravis*.

